

# **Kompilasi Khotbah Jumat Juli 2015 dan Khotbah Idul Fithri 19 Juli 2015**

**Vol. X, No. 03, 05 Tabligh 1395 HS/Februari 2016**

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia  
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

---

**Pelindung dan Penasehat:**  
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

**Penanggung Jawab:**  
Sekretaris Isyaat PB

**Penerjemahan oleh:**  
Mln. Hafizhurrahman  
Mln. Ataul Ghalib Yudi Hadiana

**Editor:**  
Mln. Dildaar Ahmad Dartono  
Ruhdiyati Ayyubi Ahmad  
C. Sofyan Nurzaman

**Desain Cover dan type setting:**  
Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

### DAFTAR ISI

<b>Khotbah Jumat 03 Juli 2015/Wafa 1394 Hijriyah Syamsiyah/15 Ramadhan 1436 Hijriyah Qamariyah: Perubahan Diri dan Membantu Yang Lain dalam Menciptakan Perubahan Diri</b> (penerjemah: Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	1-15
<b>Khotbah Jumat 10 Juli 2015/Wafa 1394 HS/22 Ramadhan 1436 HQ: Rahmat, Ampunan dan Ganjaran dari Allah Ta'ala</b> (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	16-29
<b>Khotbah Jumat 17 Juli 2015/Wafa 1394 HS/29 Ramadhan 1436 HQ: Pentingnya Shalat Jumat</b> (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	30-43
<b>Khotbah Idul Fithri 19 Juli 2015/Wafa 1394 HS/ Syawal 1436 HQ: Ied, Kebahagiaan dan Tuntutan Keimanan</b> (Mln. Ataul Ghalib Yudi Hadiana)	44-55
<b>Khotbah Jumat 24 Juli 2015/Wafa 1394 HS/ 07 Syawal 1436 HQ: Mutiara-Mutiara Hikmah dari Hadhrat Khalifatul Masih II Mushlih Mau'ud <i>radhiyAllahu 'anhu</i></b> (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	56-68
<b>Khotbah Jumat 31 Juli 2015/Wafa 1394 HS/14 Syawal 1436 HQ: Kecintaan dan Penghormatan terhadap Al-Qur'an</b> (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	69-84

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 03-07-2015**

Tidak Beranggapan bahwa tugas memberi nasehat dan menegakkan teladan hanya wewenang pucuk pimpinan Jemaat saja, melainkan itu juga kewajiban tiap-tiap sekretaris bagian mana saja; Satu sarana yang besar guna islah diri seorang hamba ialah bulan Ramadhan; Hadits-Hadits mengenai amanat dan Khianat beserta penjelasannya.

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 10-07-2015**

Sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan; Ramadhan hari-hari rahmat, maghfirat dan keselamatan dari api neraka, bagaimana dan apakah kita sudah mencapainya? Pengabulan doa dan tuntutan menjadi *Muhsin*; Siapa itu *Muhsin haqiqi*; menjadi pengikut pecinta sejati Nabi Muhammad *saw* dan keharusan revolusi diri sendiri, menjadikan perkataan dan perbuatan selaras dengan ridha Allah. Hadits-Hadits mengenai Ramadhan beserta penjelasannya

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 17-07-2015**

Penjelasan mengenai arti penting Jumu'at al-Mubarak (Hari Jumat yang penuh berkat) berdasarkan rujukan Kitab Suci Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Nabi Muhammad *saw* dan penegasan untuk meraih manfaat sebanyak-banyaknya dari hari tersebut.

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 24-07-2015**

Mengamalkan sabda-sabda para Nabi merupakan kewajiban orang beriman; Hadhrat Masih Mau'ud *as* biasa berkhawatir (menyendiri) dan orang-orang non Muslim yang mengenal beliau sangat berkesan dengan ibadah dan kezuhudan beliau sehingga ketika beliau *as* sudah wafat mereka berziarah ke makam beliau; Pengisahan yang menyegarkan keimanan perihal kecintaan Hadhrat Abdul Karim dari Sialkot dan Munsyi Arora

Khan terhadap Hadhrrat Masih Mau'ud *as*; Ketinggian Akhlak Hadhrrat Masih Mau'ud *as* dan kesabaran beliau *as* menghadapi caci-maki para penentang; Pemberitahuan perihal kewafatan, dzikr khair dan shalat jenazah gaib setelah shalat Jumat atas Tn. Maulwi Muhammad Yusuf almarhum, seorang Darweisy Qadian.

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 31-07-2015**

Pengajaran dan Pembelajaran Kitab Suci Al-Qur'an dengan cara sedemikian rupa sehingga menimbulkan kegemaran dan kecintaan terhadapnya; Hal Terutama ialah kecintaan terhadap firman Ilahi; Upayakanlah hal itu dan bukan hanya menjadi Qari dan ikut terlihat lomba membaca Al-Qur'an; Jika kalian menciptakan ketakwaan dan kesucian dalam diri kalian, membiasakan diri dalam doa dan berdzikir Ilahi serta tekun dan teguh dalam bertahajud dan bershalawat Nabi *saw* maka pasti Allah *Ta'ala* akan memuliakan kalian dengan kalam dan ilham dari-Nya serta mendapatkan ru-ya shadiqah (mimpi-mimpi benar) dan kasyaf-kasyaf; Penjelasan perihal Pentingnya tempat baiat pertama di Ludhiana dalam Sejarah Jemaat; Penjelasan perihal peristiwa-peristiwa ketaatan dan kecintaan para Sahabat Hadhrrat Masih Mau'ud *as* terhadap Hadhrrat Masih Mau'ud *as*; Pemberitahuan perihal kewafatan, dzikr khair dan shalat jenazah gaib setelah shalat Jumat atas Tn. Khursyid Ahmad almarhum, seorang Darweisy Qadian.

### Mutiara-Mutiara Hikmah dari Hadhrrat Khalifatul Masih II Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu 'anhu*.

#### Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrrat Mirza Masrur Ahmad Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* tanggal 24 Juli 2015 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

\* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ

الْمَغضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Khotbah Jumat pada hari ini tentang beberapa riwayat yang disampaikan Hadhrrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* mengenai Hadhrrat Masih Mau'ud *alaihis salaam* dan para sahabat beliau as. Hadhrrat Masih Mau'ud as menerima sebuah wahyu berbahasa Arab yang tertulis dalam Tadhkirah tanggal 9 Februari 1908. Wahyu tersebut adalah "لا تقتلوا"

"La taqtuloo Zainab!" - 'Janganlah kalian membunuh Zainab'<sup>57</sup>

Hadhrrat Mushlih Mau'ud *ra* menulis bahwa pada awal tahun 1908, Tn. Hafiz Ahmad Allah Khan mengusulkan pernikahan bagi dua putrinya, Zainab dan Kulsum. Datang dua lamaran untuk Zainab. Namun Hadhrrat Masih Mau'ud as tidak menyukai/tidak setuju lamaran dari Tn. Mishri. Tetapi, kebiasaan beliau as, tidak terlalu mendesak hal tersebut. Pada saat-saat itulah beliau as menerima wahyu: "لا تقتلوا زيناب" 'Jangan bunuh Zainab'. Tn. Hafiz memahami wahyu tersebut hendaknya ia menikahkan putrinya dengan Tn. Mishri dan beranggapan justru wahyu tersebut

<sup>57</sup> Tadhkirah, hal 635, edisi 2004

menentang nasehat Hadhrat Masih Mau'ud *as* itu yang ia anggap salah. Kemudian ia pun menikahkan putrinya dengan Tn. Mishri. Wahyu tersebut tertanggal 9 Februari 1908 sedangkan pernikahan tersebut terjadi pada tanggal 17 Februari 1908. Tanggal pernikahan tersebut tercatat dalam sejarah karena berlangsung bersamaan dengan beberapa pernikahan lainnya termasuk pernikahan Hadhrat Nawab Mubaraka Begum Sahiba. Allah *Ta'ala* secara jelas telah memberi peringatan sebelumnya melalui wahyu tentang pernikahan Zainab supaya tidak timbul kehancuran di kemudian hari. Namun sang ayah malah mengambil kesimpulan sebaliknya.

Terdapat bukti bahwa Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah memberikan nasehat kepada Tn. Hafizh, orang tua Zainab supaya tidak menikahkan dengan Tn. Mishri karena akan muncul fitnah darinya. Ketika Tn. Mishri di kemudian hari memisahkan diri dari Jemaat, seorang sahabat, Tn. Pir Manzhur Ahmad berkata bahwa sungguh di hadapannya, Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah menasehati Tn. Hafizh agar tidak menikahkan putrinya dengan orang tersebut. Tn. Pir Manzhur tidak suka melihat pernikahan tersebut tetap dilangsungkan lalu ia mendatangi Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan berkata, "Hudhur diutus oleh Allah *Ta'ala* dan Allah *Ta'ala* memerintahkan agar orang-orang mendengar perkataan Hudhur. Namun Tn. Hafizh tidak berbuat demikian." Hadhrat Masih Mau'ud *as* membenarkannya tapi beliau menambahkan tidak mencampuri urusan itu.

Ketika riwayat ini sampai kepada Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*, beliau *ra* sedikit pun tidak meragukannya. Namun karena riwayat itu hanya satu saja sehingga beliau *ra* merasa khawatir. Memang seharusnya ada saksi dalam hal ini yang dapat menjelaskan latar belakang keluarnya Tn. Mishri dari Jemaat dan sebagainya. Oleh sebab itu beliau *ra* berpikir untuk mencari bukti yang kongkrit. Keesokan harinya, beliau *ra* menerima surat dari Tn. Munsyi Qudratullah Sanauri yang menulis bahwa ketika ia berada di Qadian pada 1915, ia mempelajari Al-Quran dari Tn. Hafiz. Orang tersebut pernah menceritakan padanya bahwa Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah memintanya untuk menikahkan putrinya dengan seorang selain Tn. Mishri tapi ia menolaknya. Karena terdapat wahyu "Jangan bunuh Zainab", ia mengambil kesimpulan nasehat beliau *as* sebelumnya adalah tidak benar. Ia pun kemudian menikahkan putrinya dengan Tn. Mishri.

Ia berkata bahwa Tn. Mishri sangat keras terhadapnya dan menyakitinya. Ia menganggap itu sebagai akibat tidak mengindahkan apa yang telah Hadhrt Masih Mau'ud *as* katakan. Hadhrt Mushlih Mau'ud ra menulis bahwa beliau pun ingat pada zaman Hadhrt Khalifatul Masih I ra, Tn. Mishri pernah memukul ayah mertuanya di tengah kota. Hal itu membuat Hadhrt Khalifatul Masih I ra sangat marah terhadap Tn. Mishri dan Hadhrt Mushlih Mau'ud ra telah meminta beliau ra untuk memaafkan Tn. Mishri. Pendek kata arti ilham itu ialah, "Janganlah engkau menikahkan Tn. Mishri dengan Zainab supaya imannya tidak rusak." Demikianlah, pernikahan itu membuktikan keimanannya menjadi telah sia-sia.<sup>58</sup>

Tn. Sheikh Abdul Rahman Mishri merupakan bagian dari sejarah Jemaat oleh karena itu perlu dijelaskan. Ia seorang terpelajar yang berbaiat pada masa Hadhrt Masih Mau'ud *as*. Hadhrt Masih Mau'ud *as* dan Hadhrt Zafrullah Khan Sahib membiayainya untuk pergi ke Mesir. Karena perjalanannya ke Mesir itulah maka ia diberi gelar 'Mishri'.<sup>59</sup>

Ringkasnya, tiba suatu saat ketika ia sangat menentang Hadhrt Mushlih Mau'ud ra dan melontarkan perkataan yang sangat menentang beliau ra serta berupaya untuk menciptakan perselisihan di dalam Jemaat. Tapi, Allah *Ta'ala* senantiasa melindungi Jemaat ini dari rencananya dan beberapa orang diperlihatkan mimpi tentang rencananya tersebut. Dahulunya, Ia begitu dihargai dan dihormati di dalam Jemaat sehingga ketika ia keluar dari Jemaat, seseorang dari Afrika menulis kepada Hadhrt Mushlih Mau'ud ra bahwa keluarnya Tn. Mishri dari Jemaat sungguh sangat mengkhawatirkan karena jika seseorang yang begitu penting dan berarti seperti ini kehilangan keimanan mereka, lalu bagaimana dengan keimanan orang-orang biasa seperti penulis surat ini.

Hadhrt Mushlih Mau'ud ra menjawab surat tersebut, "Allah *Ta'ala* lah yang memutuskan siapa yang penting dan berarti bagi Jemaat dan bukan Anda (penulis surat). Tatkala Allah *Ta'ala* telah menjadikan Tn. Mishri disebabkan perbuatannya sendiri, kehilangan arah. Hal tersebut

---

<sup>58</sup> Mishri Shahib ke khilafat se inhiraaf ke muta'alliq taqdir, Anwarul Ulum j. 14, 579-581

<sup>59</sup> Mishri Shahib ke khilafat se inhiraaf ke muta'alliq taqdir, Anwarul Ulum jilid 14, 579

membuktikan yang penting dan yang berarti bagi Jemaat adalah Anda, bukan Tn. Mishri, yang Anda anggap besar itu.”<sup>60</sup>

Ringkasnya, saat masih di Jemaat, Tn. Mishri menggolongkan diri sebagai orang penting sementara kita lihat setelahnya tidak ada pentingnya. Selama penentangannya atau saat meninggalkan Jemaat, Tn. Mishri mencoba untuk menunjukkan betapa pentingnya dia dengan menghubungkan dirinya dengan wahyu tersebut. Namun setelah Hadhrat Mushlih Mau’ud ra menjelaskan kenyataan di balik semua itu, ia mengeluh kenapa istrinya diseret kedalam ini semua. Hadhrat Mushlih Mau’ud ra mengatakan pada nubuatan ‘Jangan bunuh Zainab’ tersebut, Tn. Mishri sendiri menekankan hal tersebut pada tahapan selanjutnya.

Beliau ra bersabda bahwa peristiwa ini adalah seperti kisah orang-orang Arab tentang seorang pria yang mengambil sebilah pisau hendak menyembelih seekor kambing namun kemudian menyimpan pisau tersebut dan ia pun lupa. Lalu ada seorang anak yang menyembunyikan pisau tersebut di tanah. Ketika orang tersebut mencari pisau yang hilang tersebut, kambing itu menyeret-nyeret kakinya di tanah. Akibatnya, terkikislah tanah tersebut. Pisau yang disembunyikannya pun ditemukan.<sup>61</sup>

Dengan demikian, orang tersebut dapat menyembelih kambing itu. Jadi ketika seseorang menyebabkan kehancurannya sendiri, orang-orang Arab berkata, "الباحث عن حنفة بظلفه" ia sendiri telah menemukan pisau tersebut seperti kambing dalam kisah itu. Jika ia telah melaksanakan apa yang Hadhrat Masih Mau’ud as nasehatkan, keimanannya tidak akan menjadi sia-sia. Orang-orang *Mu-min* wajib mengamalkan perkataan mereka yang diutus oleh Allah *Ta’ala*. Pahamiilah itu dan bukannya membuat penafsiran lain atasnya tapi amalkanlah sesuai isi dan maksud utusan Allah tersebut agar iman tidak menjadi sia-sia.

Hadhrat Mushlih Mau’ud ra menceritakan, Tn. Maulwi Muhammad Ahsan memiliki sifat tergesa-gesa. Suatu kali ketika pergi berjalan keluar dengan Hadhrat Masih Mau’ud as, beliau salah mendengar perkataan Hadhrat Masih Mau’ud as ketika berkata ada perbedaan antara firman

<sup>60</sup> Mishri Shahib ke khilaafat se inhiraaf ke muta’alliq taqdir, Anwarul Ulum jilid 14, 564

<sup>61</sup> Mishri Shahib ke khilaafat se inhiraaf ke muta’alliq taqdir, Anwarul Ulum jilid 14, 581

Tuhan dengan perkataan hamba-Nya. Kemudian beliau *as* menyampaikan sebuah wahyu dari Allah *Ta'ala* dan membandingkannya dengan perkataan Hariri (seorang penulis syair). Karena tergesa-gesa, Tn. Ahsan tidak mendengarkan bagian akhir perkataan Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan berkata itu merupakan ucapan Hariri. Namun Hadhrat Masih Mau'ud *as* segera menjelaskan bahwa ini bukan kalam Hariri melainkan wahyu Allah *Ta'ala*. Segera setelah menyadari kesalahannya, ia langsung berkata betapa indahnya perkataan tersebut.<sup>62</sup> Hendaknya seseorang tidak tergesa-gesa mengeluarkan isi pikirannya.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* menceritakan seorang Sikh mengunjungi beliau *ra* dan berkata, “Kakak ayah Tn, yaitu Tn. Mirza Ghulam Qadir lebih dikenal dan menduduki jabatan penting. Tetapi ayah Tn, yaitu Tn. Mirza Ghulam Ahmad tidak terkenal dan tidak ada yang mengenalnya. Ayah saya telah bertanya kepada kakek Tn, yaitu Tn. Mirza Ghulam Murtada, ‘Saya dengar Tuan memiliki anak selain Mirza Ghulam Qadir. Dimana anak itu?’ Tn. Mirza Ghulam Murtada menjawab, ‘Ia telah menghabiskan hari-harinya di masjid untuk membaca Al-Quran. Saya khawatir dari mana ia dapat memperoleh penghasilan. Katakanlah kepadanya, agar ia mau bekerja. Saya ingin ia bekerja. Ketika saya telah mengatur segala sesuatunya agar ia dapat bekerja, namun ia selalu menolaknya.’

“Ketika saya (orang Sikh tersebut) berbicara kepada Tn. Mirza Ghulam Ahmad, beliau menjawab agar ayahnya tidak perlu khawatir. Beliau meminta saya untuk menyampaikan kepada ayah beliau bahwa beliau telah bekerja kepada Wujud Yang beliau inginkan dan tidak tertarik untuk bekerja kepada manusia. Hal ini sangat memberikan kesan pada saya sehingga saya membunch setiap kali menceritakannya. Suatu kali saya menangis getir karena telah pergi ke kuburan Tn. Mirza Ghulam Ahmad dan ingin bersujud di depannya karena kecintaan terhadap beliau. Namun para Ahmadi menghentikannya. Hal tersebut membuat saya tersinggung dan berkata, ‘Baiklah, bersujud di depan kuburan memang dilarang oleh

---

<sup>62</sup> Mishri Shahib ke khilafat se inhiraaf ke muta'alliq taqdir, Anwarul Ulum jilid 14, 579

kayakinan kalian (Muslim Ahmadi) tapi itu bukanlah sesuatu yang dilarang dalam keyakinan saya, yaitu agama Sikh.”<sup>63</sup>

Maulwi Muhammad Husain Batalwi dahulu teman Hadhrt Masih Mau'ud as. Setelah pendakwaan beliau as, ia berkata bahwa ia-lah yang membawa Hadhrt Masih Mau'ud as menjadi terkemuka namun sekarang ia akan membuat beliau as jatuh. Namun demikian, Allah *Ta'ala* menghapuskan namanya dan sebaliknya menyebarkan nama Hadhrt Masih Mau'ud as. Hadhrt Mushlih Mau'ud ra mengatakan bahwa seorang anak Maulwi Muhammad Husain Batalwi telah menganut agama Hindu Arya. Hadhrt Mushlih Mau'ud telah menghubunginya dan membuatnya kembali kepada Islam. Maulwi Muhammad Husain menulis surat yang berisi ucapan terima kasih kepada Hadhrt Mushlih Mau'ud ra.

Menyinggung perihal penentangan internal dan eksternal, Hadhrt Mushlih Mau'ud ra bersabda bahwa penentangan terhadap Jemaat telah terjadi sejak zaman Hadhrt Masih Mau'ud as namun Jemaat tetap saja mengalami kemajuan. Jemaat telah melewati jalan penuh onak duri untuk mencapai kesuksesan dan hal ini menyatakan kepada kita bahwa karunia Allah *Ta'ala* telah menyertainya. Agar karunia ini bertahan lama, Jemaat hendaknya senantiasa sibuk dalam berdoa.<sup>64</sup> Jika kita senantiasa menunaikan *haq-haq* berdoa maka insya Allah sekarang dan masa nanti semua penentangan akan menemui kematiannya sendiri.

Pada satu kesempatan ketika sedang membicarakan pengorbanan Tn. Maulwi Abdul Karim Sialkoti ra, Hadhrt Mushlih Mau'ud ra bersabda bahwa Allah *Ta'ala* memberkati Hadhrt Maulana Nuruddin, Khalifatul Masih I ra dengan pekerjaan yang sangat mulia. Beliau telah sukses menjalankan praktek di kota kelahirannya sehingga banyak orang yang mencintainya. Suatu kali, beliau datang ke Qadian untuk mengunjungi Hadhrt Masih Mau'ud as dan ketika hendak pulang, Hadhrt Masih Mau'ud as bersabda, “Tuan telah melihat dunia dan sekarang tinggallah di Qadian.” Beliau mengamalkannya dan tidak jadi pulang. Beliau meminta seseorang agar barang-barangnya dikirimkan dari kampungnya ke Qadian.

---

<sup>63</sup> Mishri Shahib ke khilafat se inhiraaf ke muta'alliq taqdir, Anwarul Ulum jilid 14, 579

<sup>64</sup> Khuthubaat-e-Mahmud jilid 14, h. 122.

Melihat kondisi Qadian saat itu, beliau tidak mungkin menjalankan praktek [ketabiban/kedokteran] di Qadian namun beliau tidak peduli akan hal itu.

Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud *as* lainnya adalah Tn. Maulwi Abdul Karim. Beliau memiliki kecintaan yang luar biasa kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang hanya bisa dinilai oleh orang-orang yang ada di sekitarnya pada saat itu. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, "Tn. Maulwi meninggal dunia ketika saya sedang berumur 16 atau 17 tahun namun saya mengenal besarnya kecintaan beliau Hadhrat Masih Mau'ud *as* sejak saya masih berumur 12 tahun. Namun demikian, kecintaannya tersebut memberikan kesan di dalam hati saya."

Ada aspek kepribadiannya yang tidak terlupakan; cara beliau minum seraya bersyukur pada Allah *Ta'ala* dan kecintaannya kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Beliau *ra* sangat menyukai air bening sejuk dan sangat gemar meminumnya. Saat meminumnya terdengar suara, *gath gath!* Seolah-olah Allah telah mengumpulkan kenikmatan surga dan mengirimkannya kepada beliau *ra*.<sup>65</sup> Setiap beberapa teguk, beliau *ra* akan berucap, *Alhamdu lillah! Alhamdu lillah!*.<sup>66</sup> Pada saat itu, air sumur masjid Aqsa sangat terkenal dan beliau akan berkata kepada orang-orang untuk mengambilkannya air. Ketika ia berada di antara para sahabat Hadhrat Masih Mau'ud *as*, terlihat seolah-olah mata beliau sedang memakan fisik Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Seluruh wujud Tn. Maulwi akan menjadi gambaran kegembiraan yang tidak terhingga karena melihat wujud Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Beliau sangat bersemangat terhadap segala sesuatu yang beliau *as* katakan. Kebiasaan Hadhrat Masih Mau'ud *as* untuk mengadakan pertemuan setelah shalat Maghrib. Beliau *as* menghentikan rutinitas ini setelah kewafatan Tn. Maulwi. Ketika seseorang menanyakan hal ini, beliau *as* menjelaskan bahwa hal tersebut membuat beliau sakit karena kehilangan Tn. Maulwi.

Hadhrot Masih Mau'ud *as* sangat menyayangi para Sahabat beliau. Suatu kali di Qadian, ada seseorang yang melontarkan kata-kata kasar berkenaan dengan Tn. Maulwi Abdul Karim dan orang-orang pun mulai memukulinya. Namun, ia tetap keras kepala dan terus mengulangi kata-

---

<sup>65</sup> Khuthubaat-e-Mahmud jilid 14, h. 121-122.

<sup>66</sup> Khuthubaat-e-Mahmud jilid 24, h. 158.

kata kasarnya. Pertengkaran pun terjadi. Hadhrat Mushlih Mau'ud ra masih kecil pada saat itu dan bagi anak-anak dan tentu hal ini menjadi tontonan. Seorang pegulat non-Ahmadi biasa mendatangi Hadhrat Khalifatul Masih I ra untuk mendapatkan pengobatan. Ketika mendengar tersebut, ia berpikir untuk ikut ambil bagian dalam keributan tersebut dan kemudian memukuli orang tersebut. Tetapi, tetap saja orang tersebut mengatakan apa yang ia ingin katakan. Ketika Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengetahui kejadian tersebut, beliau sangat tidak senang dan bersabda, “Beginikah ajaran kita? Ini bertentangan dengan ajaran kita. Lihat! Orang-orang mencaci-maki kita namun hal itu tidak merugikan kita sedikit pun, lalu apa masalahnya jika ada seseorang yang berbuat demikian kepada kita! Jika mereka menggunakan kata-kata kasar itu terhadap Tn. Maulwi Abdul Karim, apa dampaknya?”<sup>67</sup> Pendeknya, kita harus mengendalikan emosi kita.

Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud *as* lainnya adalah Tn. Munshi Aroora Khan. Beliau sangat mencintai Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Beliau berasal dari Kapoorthala. Hadhrat Masih Mau'ud *as* sangat memuji para Ahmadi Kapoorthala atas ketulusan mereka dan bersabda bahwa mereka menunjukkan ketulusan yang sedemikian rupa sehingga mereka akan bersama beliau di surga. Suatu kali Hadhrat Masih Mau'ud *as* tiba di Kapoorthala tanpa memberi tahu terlebih dahulu.

Seorang penentang melihat beliau *as* ketika turun di stasiun. Terkejut akan kehadiran beliau *as*, ia berlari ke tempat Tn. Aroora dan mengatakan padanya, “Tn. Mirza telah datang.” Mendengar hal tersebut, Tn. Aroora juga bergegas ke stasiun tanpa mengenakan tutup kepala yang merupakan suatu hal yang wajib pada saat itu. Di pertengahan jalan, beliau berhenti dan bertanya-tanya apakah ini benar. Apakah penentang tersebut telah mempermainkannya. Apakah mereka begitu beruntung mendapatkan karunia atas kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Beliau mengutuk penentang tersebut karena telah mengatakan kebohongan. Namun kemudian beliau mengubah pikirannya lagi dan mulai berjalan ke stasiun. Beliau berhenti dan mulai melihat dengan rasa tak percaya hingga beliau

---

<sup>67</sup> Al-Fadhli 05 Juni 1948 h. 6 jilid 2 nomor 127

melihat Hadhrt Masih Mau'ud *as* sedang berjalan ke arahnya. Demikianlah gelora kecintaannya terhadap Hadhrt Masih Mau'ud *as*.

Setelah kewafatan Hadhrt Masih Mau'ud *as*, Tn. Aroora datang ke Qadian dan memberikan beberapa koin emas kepada Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* serta meminta beliau untuk memberikannya kepada ibunda tercintanya. Beliau kemudian mulai menangis getir. Awalnya, Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* berpikir bahwa beliau menangis karena kewafatan Hadhrt Masih Mau'ud *as*. Beliau menangis hampir setengah jam dan selama itu Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* terus bertanya padanya apa yang menyebabkan beliau menangis. Namun karena sedang dikuasai emosi, beliau tidak dapat menjawabnya.

Pada akhirnya, beliau menjelaskan bagaimana beliau telah berhemat dan menyimpan uang sejak pertama kali baiat untuk dapat memberikan sesuatu kepada Hadhrt Masih Mau'ud *as* serta menjelaskan pula bagaimana ketika telah memiliki simpanan yang cukup, beliau berkeinginan memberi sesuatu yang lebih kepada Hadhrt Masih Mau'ud *as* dan pada saat itu beliau berharap dapat memberikan emas kepada beliau *as*. Namun, setiap kali beliau menabung, beliau merasa gelisah melihat Hadhrt Masih Mau'ud *as* dan memberikannya apapun yang ia telah simpan. Dengan demikian beliau tidak pernah memiliki cukup simpanan untuk memberikan emas. Pada saat beliau telah cukup menyimpan 2 keping emas, Hadhrt Masih Mau'ud *as* wafat. Dengan demikian, beliau telah menghabiskan 30 tahun merindukan untuk memberikan emas kepada Hadhrt Masih Mau'ud *as* namun tak dapat terlaksana karena beliau *as* telah meninggal dunia.<sup>68</sup>

Iniilah ketulusan dan kesetiaan para Sahabat itu.

Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa ada beberapa huruf Arab yang secara khusus hanya dapat diucapkan dengan benar oleh orang-orang Arab. Orang-orang bukan Arab tidak mampu *talaffuzh* (melafalkan) huruf-huruf tersebut secara tepat. Suatu kali, ada seseorang menghadiri majelis Hadhrt Masih Mau'ud *as*. Beliau *as* menablighinya dan mengutip dari Al-Quran seraya mengucapkan kata "القرآن" 'Quran' dalam aksen bukan seperti seorang Qari (pembaca mahir Al-Qur'an) dan bukan dalam loghat

---

<sup>68</sup> Khuthubaat-e-Mahmud jilid 14, h. 178-180.

Arab, yaitu aksen Punjabi hal mana huruf "ق" diucapkan dan terdengar seperti antara huruf "ق" dan huruf "ك".

Orang tersebut memberikan komentar, "Anda (Hadhrat Masih Mau'ud as) menyatakan diri sebagai seorang nabi namun tidak tahu bagaimana cara mengucapkan kata 'Quran' dengan benar. Lalu bagaimana Anda dapat memberikan tafsirannya!" Seorang sahabat Hadhrat Masih Mau'ud as, yaitu Maulwi Abdul Latif mengangkat tangannya hendak memukul orang tersebut namun Hadhrat Masih Mau'ud as meraih tangannya dan menghentikannya.

Beliau *as* menjelaskan pada Tn. Sahibzadah bahwa orang-orang ini hanya memiliki senjata berupa melontarkan cacian ini. Jika mereka tidak menggunakannya, lalu apa lagi yang akan mereka gunakan. Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa hendaklah kita tidak mengharapkan kebenaran dan dalil-dalil yang benar yang akan keluar dari mulut mereka. Jika demikian, apa pula perlunya kedatangan beliau *as*. Dengan kedatangan beliau *as* ini membuktikan bahwa mereka tidak lagi memiliki kebenaran. Jadi yang dapat mereka lakukan adalah menghina beliau *as* dan tidak mungkin bagi kita untuk menghalangi mereka untuk tidak menggunakan satu-satunya senjata yang mereka miliki tersebut.<sup>69</sup>

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, "Ketika orang-orang Arab sendiri mengatakan tidak ada seorang pun yang dapat mengucapkan huruf 'qaf' dan ض 'dhaad' seperti mereka, lalu mengapa pula mereka begitu kritis ketika seseorang selain mereka salah mengucapkannya? Saya pikir dari antara penduduk Punjab, saya yang paling dekat pengucapan huruf ض ini, tapi itu pun masih belum tepat."<sup>70</sup>

Saya (Hudhur V atba) menjelaskan dua peristiwa yaitu tentang huruf "ق" 'qaf' dan huruf " ض ". Dua peristiwa ini memang ada terjadi. Umumnya orang Jemaat kebanyakan mengetahuinya peristiwa tentang huruf " ض " saja. Karena hal ini, banyak surat yang telah saya terima [mempertanyakan kejadian mana yang terjadi]. Tim yang berurusan dengan surat menyurat tersebut merasa khawatir tumpukan surat yang diterima!

<sup>69</sup> Al-Fadhl 09 Maret 1938 h. 7 jilid 55 nomor 26

<sup>70</sup> Al-Fadhl 11 Oktober 1961 h. 3 nomor 235 jilid 15/50

Berkenaan dengan kesabaran, Hadhrrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa para penentang menulis surat yang sangat kotor kepada Hadhrrat Masih Mau'ud *as*. Membaca surat-surat tersebut dapat membuat darah seseorang mendidih karena marahnya. Namun, Hadhrrat Masih Mau'ud *as* begitu sabar dalam memberikan jawaban. Hadhrrat Mushlih Mau'ud *ra* berkata bahwa surat-surat yang seperti ini sering datang, mungkin 2 atau 3 kali seminggu sementara beliau *ra* sendiri menerima surat-surat seperti ini 4 atau 5 kali setahun. Surat-surat ini sangat bodoh dan penuh caci makian.

Suatu kali Hadhrrat Mushlih Mau'ud *ra* tidak sengaja membaca beberapa surat tersebut yang membuat darah beliau mendidih. Ketika Hadhrrat Masih Mau'ud *as* melihat beliau *ra* sedang membaca surat-surat tersebut, beliau membawa tas yang berisikan surat-surat tersebut dan berkata bahwa beliau *ra* hendaknya tidak membaca surat-surat ini. Hadhrrat Masih Mau'ud *as* biasa menyimpan surat-surat tersebut di dalam tas-tas dan kemudian disimpan di dalam peti kayu. Beliau *as* sering membakar surat-surat tersebut namun surat-surat semacam itu terus saja berdatangan. Inilah tas-tas yang Hadhrrat Masih Mau'ud *as* tulis, "Aku mempunyai tas-tas yang penuh caci-maki para penentang."

Surat-surat ini tidak hanya berisi caci-maki saja namun juga tuduhan palsu dan fitnahan. Bodoh sekali jika harus marah karena hal-hal ini. Surat-surat tersebut malah menjadi pupuk untuk menegakan ketakwaan kita. Tidak perlu merasa marah dan terbawa emosi. Pada akhirnya, sebuah bejana hanya akan menumpahkan apa yang ada di dalamnya dan hanya kebodohanlah yang akan menjadi bukti dari hati para penentang. Hendaklah kita menjaga dan mengintrospeksi akhlak dan tingkah laku kita...<sup>71</sup>

Hadhrrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa tercantum di dalam surat kabar Badr dan beliau juga ingat dengan baik bahwa pada salah satu kunjungan beliau ke Delhi, Hadhrrat Masih Mau'ud *as* pergi ke tempat-tempat ibadah para orang suci untuk berdoa. Orang-orang suci tersebut adalah Khawaja Baqi Billa Sahib, Hazrat Qutb Sahib, Khawaja Nizamud Din Sahib Aulia, Shah Wali Ullah Sahib, Hazrat Khawaja Mir Dard Sahib dan Naseer ud Din Sahib Chiragh. Meski tidak tercatat di dalam buku harian

---

<sup>71</sup> Al-Fadhil 09 Maret 1938 h. 7 jilid 55 nomor 26

beliau *ra* pada saat itu, namun apa yang Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* ingat dengan baik adalah Hadhrat Masih Mau'ud *as* memanjatkan doa: "Hati orang-orang Delhi ini telah mati. Kami ingin pergi ke kuburan para suci yang telah wafat untuk memanjatkan doa bagi mereka, bagi anak keturunan mereka dan juga bagi orang-orang Delhi sehingga ruh-ruh para orang suci itu tertarik untuk memanjatkan doa bagi para penduduk Delhi tersebut supaya memperoleh petunjuk." Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa kisah yang tercatat di diari beliau *as* hanya sebatas di tempat-tempat ibadah para orang suci, Hadhrat Masih Mau'ud *as* memanjatkan doa bagi mereka, bagi diri beliau dan untuk beberapa perkara lainnya.<sup>72</sup>

Dalam buku beliau yang berjudul *Tadkiratush Shahadatain*, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Ketika saya mulai menulis buku ini, saya berniat untuk segera menyelesaikannya dan membawanya ke Gurdaspur. Namun yang terjadi adalah saya menderita rasa sakit di ginjal. Saya paham rencana saya tidak akan terpenuhi karena waktu sangat singkat. Allah *Ta'ala* kemudian menarik perhatian saya untuk berdoa. Saat itu pukul 3 dini hari dan saya berkata kepada istri saya, 'Saya akan berdoa kepada Allah *Ta'ala*', dan ia pun mengaminkannya. Dalam situasi demikian dan seraya mengingat Sahibzada Abdul Latif, saya mulai memohon kepada Allah *Ta'ala* serta berdoa bahwa saya telah berkehendak untuk menulis buku ini untuk mengenangnya. Saya sungguh telah sembuh sebelum pukul 6 pagi dan selesai menulis setengah buku pada hari tersebut."<sup>73</sup>

Beliau menulis kisah ini dengan judul '*Eik Jadid Karamat Maulwi Abdul Latif Shahib ki*' (Suatu mukjizat yang baru dari Almarhum Tn. Maulwi Abdul Latif). Terbukti dari cara *atqiya* (para orang bertakwa) dan *shulaha* (para saleh) bahwa Hadhrat Rasulullah *saw* sendiri seringkali berdoa dengan corak seperti ini. Hal yang dilarang adalah menganggap seseorang yang telah meninggal dapat memberikan sesuatu atau faedah bagi kita. Hal ini adalah salah dan haram di dalam Islam. Selain dari hal itu, pergi ke tempat-tempat demikian seraya memanjatkan doa senantiasa membangkitkan kelembutan dan kerendahan hati atau berdoa dengan mengingat janji-janji

---

<sup>72</sup> Badr 8 November 1905

<sup>73</sup> *Tadzkiratusy Syahadatain*, Ruhani Khazain jilid 20 h. 74-75.

Allah *Ta'ala* kepada Hadhrat Rasulullah *saw* dan dengan memohon agar semua janji tersebut terpenuhi di dalam diri kita merupakan sebuah realitas kerohanian dan wajib bagi setiap *Mu-min* mencari keberkatan dari tempat-tempat semacam itu. Sebagai contoh, kita dapat berdoa di makam Hadhrat Masih Mau'ud *as*, "Ini merupakan seorang wujud yang bersama dengannya terdapat janji Engkau untuk menghidupkan kembali agama Islam. Adalah janji Engkau untuk membawa nama beliau *as* ke ujung dunia. Buatlah diri kita menjadi bagian dari janji tersebut dan penuhilah tanggung jawab kita untuk menyempurnakan misi beliau *as*."<sup>74</sup>

Semoga Allah *Ta'ala* memungkinkan kita untuk merasakan gambaran sejati agama Islam bagi diri kita dan juga menunjukkannya kepada dunia!

Saya akan melaksanakan shalat jenazah ghaib bagi Tn. Maulwi Muhammad Yusuf, seorang Darwisy, Qadian yang wafat pada tanggal 22 Juli 2015 pada umur 94 tahun. *إنا لله وإنا إليه راجعون* Beliau Ahmadi satu-satunya di keluarganya. Biasa mengajar al-Qur'an dan Hadits di madrasah Ahmadiyah selama waktu yang panjang. Pribadi sederhana, rendah hati dan teguh menunaikan pengkhidmatan, mukhlis dan setia. Berasal dari desa Mokal, di wilayah Lahore dulu, sekarang Qushur. Belajar Hadits di Madrasah Ahli Hadits di Lahore. Di sana mengantarkan beliau berkenalan dengan orang Ahmadi dan Ahmadiyah. Setelah itu datang ke Qadian beberapa kali dan mempelajari buku Jemaat. Beliau baiat di tangan Hudhur II ra pada 1944. Datang ke Qadian guna mendapat pendidikan agama dan pada 1947 masuk ke barisan Muballigh. Lalu menjadi Darwisy. Pada 1949 ketika Hadhrat Mushlih Mau'ud *ru* memilih beberapa mahasiswa dari kalangan Muballigh agar meraih pendidikan lebih tinggi beliau menamatkan pilihannya selama 4 tahun. Lalu dipekerjakan sebagai guru Madrasah Ahmadiyah pada 1955. Beliau meraih gelar Maulwi Fadhil dari Universitas Punjab pada 1958.

Nomor Darwisy beliau tercantum di buku Tarikh Ahmadiyah jilid 11, yaitu 153. Melewati waktu panjang sebagai Darwisy dengan sabar dan penuh syukur meski mengalami kesulitan. Beliau Mushi. Meninggalkan 3 putri kandung, anak tiri (anak istri dari suami sebelumnya) dan putra. Putra beliau, Tn. Jamil Ahmad Nashir berkhidmat di bidang Wasiyat. Tn. Badruddin, putra tiri beliau bekerja sebagai naib ketua penerbitan Fadhl Umar. Putri beliau, Ny. Aisyah Begum, istri Tn. Dokter Nasim Ahmad Hafizabadi, berkhidmat sebagai dekan perguruan tinggi. Semoga Allah meninggikan derajatnya dan mengaruniai keturunan beliau mengikuti jejak kebaikan almarhum. آمين

<sup>74</sup> Al-Fadhil 14 Maret 1944 h. 7 jilid 32 nomor 61